

TOLERANSI DAN INTERAKSI SOSIAL ANTAR PEMELUK AGAMA DI CIGUGUR, KUNINGAN

TOLERANCE AND SOCIAL INTERACTION BETWEEN DIFFERENT RELIGIOUS ADGERENTS IN CIGUGUR, KUNINGAN



Marpuah

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Artikel diterima 2 Oktober 2018, diseleksi 23 November 2018, dan disetujui 26 Desember 2019

Abstract

This research was conducted in the Cigugur village because it is a pluralist region and a heterogeneous community. The research instruments used were observation, interviews, and documentation. Based on the results of the study it can be seen that harmony is built in Cigugur Village because they have principles. The difference in beliefs arises from the truth of his heart, and the beliefs of each religion. There are hereditary factors that make the Cigugur Village conducive. In this case, social facts in the community indicate the existence of different religious identities in one house. Members of different religious communities have a mutual cooperation that can make the residents harmonious. If there is a village that conducts road improvement activities, builds a mosque, the residents support it, morally and materially, or financially as much as they can, regardless of religion. In the life cycle (birth, circumcision, marriage, and death), residents of the Cigugur village appear to be together. They are tolerant of religious differences, and also there is cooperation.

Keywords: *Tolerance, Religious People, Interaction, Cigugur.*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di kelurahan Cigugur karena termasuk wilayah yang pluralis dan masyarakat heterogen. Instrumen penelitian yang digunakan adalah :Observasi,wawancara,dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui Kerukunan yang terbina di Kelurahan Cigugur mereka berprinsip : Perbedaan keyakinan itu timbul dari kebenaran hatinya dan keyakinan masing-masing pemeluk agama. Adanya faktor keturunan yang membuat kondusifnya Kelurahan Cigugur. Dalam hal ini fakta sosial di masyarakat adanya identitas agama yang berbeda dalam satu rumah. Warga masyarakat yang berbeda pemeluk agamanya memiliki sifat kegotong-royongan yang membuat penduduk itu bisa rukun. Apabila ada satu kelurahan mengadakan kegiatan perbaikan jalan, membangun Masjid, warga tersebut mendukungnya terhadap kegiatan tersebut, baik secara moral maupun materil atau secara financial semampuhnya mereka, tanpa membedakan agama. Dalam siklus kehidupan (Kelahiran, Sunatan, Pernikahan, dan Kematian), warga kelurahan Cigugur nampak adanya kebersamaan, sikap toleransi terhadap perbedaan agama, dan adanya kerja sama.

Kata kunci: Toleransi, Umat Beragama, Interaksi, Cigugur.

PENDAHULUAN

Salah satu agenda besar kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, dan membangun kesejahteraan hidup bersama seluruh warga Negara dan umat beragama. Hambatan yang cukup berat untuk mewujudkan kearah tersebut adalah masalah kerukunan nasional, termasuk di dalamnya hubungan antaragama dan kerukunan hidup umat beragama. Akhir-akhir ini nilai-nilai kerukunan yang dijaga dengan baik oleh masyarakat mulai terkikis mengalami degradasi. Semboyan bhineka tunggal ika sudah mulai luntur dalam pemahaman dan pengamalan masyarakat. Hal ini bisa dilihat berbagai konflik yang telah terjadi diberbagai daerah seperti kasus Poso, Ambon, Sampang, dan papua yang terjadi kerusakan baru-baru ini, yang mengatasnamakan agama atau kondisi sosial yang berlindung dibalik symbol agama. Konflik-konflik yang mengatas namakan agama ini bahkan menimbulkan terjadinya disintegrasi (perpecahan) bangsa.

Kecenderungan disintegrasi yang muncul belakangan ini disebabkan faktor yang sangat kompleks. Masalah ketidakadilan bidang ekonomi, politik, sosial, agama, budaya, ikatan primordial dan lain sebagainya. Puncak dari semua kompleksitas permasalahan yang terjadi di Indonesia, beberapa tahun belakang ini muncul kerusakan diberbagai tempat diwilayah Indonesia. Kerusakan yang menimbulkan korban harta benda dan jiwa, yang tidak kalah pentingnya adalah rusaknya harmonisasi kehidupan masyarakat yang telah terbentuk sekian lama. Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang taat dengan hukum dan undang-

undang, sebagai masyarakat yang mempunyai agama, tentu harus berperan dalam menjaga keutuhan berbangsa dan bernegara. Menjaga keharmonisan berkehidupan dan bermasyarakat, berpartisipasi dalam menjaga kerukunan umat beragama, dimana kita berada dan kapan saja waktunya. (Al-Munawwar, Said Agil Husein, 2004).

Pembangunan di bidang agama yang diemban oleh Kementerian Agama, ditunjukkan dalam visi Kementerian Agama yaitu "Terwujudnya masyarakat Indonesia taat beragama, rukun, cerdas, mandiri dan sejahtera lahir batin". Untuk mencapai visi tersebut, salah satu misi Kementerian Agama adalah meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama. Kerukunan umat beragama merupakan salah satu pilar penting bagi terwujudnya kerukunan, ketahanan dan kesatuan nasional. Oleh sebab itu, salah satu fokus pembangunan bidang agama adalah upaya mewujudkan dan meningkatkan kerukunan baik intra maupun antar umat beragama. Pemerintah melalui Kementerian Agama telah melakukan berbagai kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan kerukunan umat beragama di Indonesia. Di antaranya kegiatan reharmonisasi danantisipasi disharmonisasi kehidupan sosial keagamaan daerah pascakonflik/ rawan konflik; penguatan peran dan pemberdayaan nilai-nilai kearifan lokal. Peningkatan pemahaman agama berwawasan multikultural; pengembangan budaya damai; Participatory Action Research (PAR). Untuk pengembangan model kerukunan; pemberdayaan organisasi keagamaan; serta penguatan peran tokoh-tokoh agama dan pemuka agama (Puslitbang Keagamaan 2016).

Peningkatan kerukunan umat beragama juga dilakukan melalui penerbitan, sosialisasi dan implementasi Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006, tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama. Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadah. Terlepas dari upaya pemerintah meningkatkan kualitas kerukunan beragama tersebut, di sisi lain masyarakat sendiri juga memiliki peran yang penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Bangsa Indonesia yang memiliki norma-norma kemasyarakatan yang di antaranya bersumber pada nilai-nilai agama mendukung terciptanya kerukunan di lingkungan mereka. Nilai-nilai agama mendorong umat penganutnya untuk cinta damai, membangun kerjasama, sikap toleransi dan menghormati agama lain. Ajaran-ajaran inilah yang sebenarnya menjadi landasan sikap dan perilaku masyarakat secara umum dalam berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain yang menganut agama berbeda.

Dinamika interaksi yang terjadi antar kelompok penganut agama maupun keyakinan, pada satu sisi dapat berpotensi meningkatkan solidaritas dan integrasi sosial kelompok. Tapi pada sisi lain dapat terjadi gesekan antar kelompok karena bekerjanya berbagai faktor sosial, politik, bahkan ekonomi. Bagaimanapun setiap kelompok memiliki kebutuhan untuk mengembangkan solidaritas dalam kelompoknya. Persoalannya adalah sejauh mana sebuah kelompok mengekspresikan keyakinan ajarannya dalam kehidupan bermasyarakat sedemikian rupa, sehingga

tidak mengganggu hak kelompok lainnya yang berbeda keyakinan. Dalam hal ini negara berkepentingan agar kebijakan yang ditetapkan sesuai dengan UUD 45 pasal 28, yang menjamin kebebasan berpendapat dan pasal 29 yang menjamin kebebasan beragama bagi warga negara Indonesia. Dalam kehidupan berbangsa, negara berperan mengatur hak setiap warga masyarakat dan kelompok untuk mengekspresikan keyakinannya demi kehidupan yang harmonis.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan yaitu dengan menanamkan pendidikan multikultural kepada masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Menurut *Andersen* dan *Cusher*, pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tataran deskriptif maupun normatif yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Pada konteks deskriptif ini kurikulum pendidikan multikultural seharusnya mencakup kajian-kajian seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan kultural, agama, bahaya diskriminasi, pluralitas, multikulturalisme dan kajian-kajian lain yang relevan (Mahfud MD, 2010: 180).

Pada realitasnya masyarakat multikultural ibarat pisau bermata dua. Ia akan menjadi kekuatan (modal sosial) sekaligus ancaman yang dapat merusak agregasi bangsa. Apabila keragaman ini dirawat dan dijaga dengan baik maka akan menjadi rahmat yang dapat mendorong kreativitas bangsa, pemerikayaan intelektual, dan pengembangan sikap-sikap toleran. Begitu juga sebaliknya, apabila dalam masyarakat multikultur *mindset* masyarakatnya

masih terkooptasi oleh sifat prasangka, kebencian, dan kecurigaan (*mutual consciousness*) terhadap kelompok lain yang berbeda (*the others*). Maka ikatan-ikatan sosial (*social bond*) yang telah terbangun kuat akan runtuh dan dapat mengarah pada konflik primordialistik.

Oleh karena itu penting sekali bagi masyarakat Indonesia untuk menyadari keberagaman kultur yang dimilikinya itu. Satu-satunya jalan agar tercapai integrasi yang sejati adalah dengan memberikan ruang gerak kepada keberagaman kultur. Mengakomodasi sedemikian rupa kepentingan kelompok-kelompok kultur itu, tentunya dengan rambu-rambu yang jelas. Rambu-rambu itu seperti yang dirumuskan oleh Will Kymlicka meliputi; *pertama*, negara tidak memaksakan sebuah pandangan tertentu kepada warga negaranya. *Kedua*, warga negara memiliki nilai-nilai bersama seperti komitmen untuk kebebasan, perdamaian, solusi pantang kekerasan, dan penghargaan atas *fairness*, kesetaraan, toleransi, dan perbedaan (Kymlicka, 2002 dalam Kusumadewi 2012).

Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan observasi pendahuluan (*pra survei*) langsung ke kelurahan cigugur, Kecamatan Cigugur, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Berdasarkan hasil observasi masyarakat di Kelurahan Cigugur tersebut ternyata masyarakat di sana hidup dalam sebuah perbedaan. Menurut penjelasan salah satu tokoh masyarakat dan salah satu Tokoh Agama Penganut Kepercayaan atau penganut dan pengelola Paseban Tri Panca Tunggal Kuningan Pangeran Djatikusumah, sebagai wakil pihak Agama Djawa Sunda (ADS) yang sekaligus merupakan pemangku adat di Cigugur. Beliau mengatakan bahwa: hal

yang menjadi perbedaan mendasar pada masyarakat Cigugur adalah perbedaan agama pada masing-masing Individunya. Di mana perbedaan tersebut tidak hanya terdapat pada masing-masing warganya melainkan perbedaan tersebut juga ada dalam satu keluarga. Misalkan Ayahnya Islam, Ibunya Katolik, dan anak-anaknya menganut agama Katolik, atau kebalikannya orang tuanya Katolik/Kristen anaknya Islam. Hal itu sudah menjadi kebiasaan mereka dalam kehidupannya di Kelurahan Cigugur. Bapak Dodo juga menambahkan bahwa satu hal yang perlu diketahui di sini adalah meskipun masyarakat Cigugur itu hidup dalam perbedaan. Namun kehidupan masyarakatnya tetap rukun dan damai tanpa ada konflik sedikitpun, karena kehidupannya dibangun atas dasar bertoleransi yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan singkat tersebut maka dapat dilihat bahwa perbedaan yang ada pada masyarakat Cigugur tersebut, tidaklah menjadikan mereka hidup dalam ketegangan hingga menimbulkan suatu konflik, seperti konflik-konflik yang terjadi dewasa ini yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama. Namun kehidupan mereka justru sangat harmonis, bisa hidup secara berdampingan dan sangat menjunjung tinggi pluralisme beragama. Masyarakatnya bukan hanya mengakui keberadaan hak agama lain, tetapi juga terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan dari setiap masing-masing penganut agama yang ada. Faktanya bahwa setiap masyarakat yang berbeda agama tersebut dapat berinteraksi secara positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Atas dasar observasi tersebutlah dicoba untuk mengkaji lebih dalam tentang masyarakat

Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan Jawa Barat dari segi sosiologisnya.

Kerangka Konseptual

Pengertian Toleransi Antarumat Beragama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), toleransi berasal dari kata toleran yang artinya batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan. Ditinjau dari etimologinya, toleransi adalah suatu bentuk kesabaran, ketahanan emosional, serta kelapangan dada yang dimiliki seseorang. Menurut istilah (terminologi), toleransi diartikan sebagai sikap atau sifat menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian seseorang baik itu pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan sebagainya, yang berbeda atau yang bertentangan dengan pendiriannya. (<https://kbbi.web.id>). Menurut pengertian yang lebih luas, toleransi didefinisikan sebagai sikap atau perilaku seseorang yang sesuai dengan aturan yang berlaku, di mana orang tersebut selalu berusaha untuk menghormati serta menghargai setiap tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh orang lain. Dengan demikian jika dilihat dari konteks kehidupan beragama, toleransi merupakan sikap dan tingkah laku yang tidak mendiskriminasikan golongan atau kelompok yang memiliki perbedaan keyakinan. Selanjutnya toleransi tersebut dikenal dengan toleransi antarumat beragama.

Toleransi beragama juga dapat diartikan sebagai sikap menghormati serta menghargai adanya keyakinan atau kepercayaan seseorang atau kelompok lainnya yang mana keyakinan dan

kepercayaan tersebut berbeda kelompok satu dengan lainnya. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap yang dimiliki manusia sebagai umat beragama dan mempunyai keyakinan, untuk menghormati serta menghargai manusia yang beragama lain. Lalu apa saja manfaat toleransi antar umat beragama? Banyak manfaat yang bisa didapatkan dari toleransi antarumat beragama, di mana ini merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam kehidupan kita sehari-hari. Akan tetapi dalam melakukannya harus dengan sewajarnya dan tidak boleh berlebih-lebihan. Karena hal itu dapat mengganggu kepentingan maupun hak orang lain, dapat menyinggung perasaan orang lain, dan justru dapat merugikan diri kita sendiri, seperti ibadah maupun pekerjaan kita.

Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk hubungan yang dibangun antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Di mana interaksi juga merupakan sebuah proses sosial yang secara sengaja dibentuk untuk memenuhi kebutuhan hidup (Elli Setiadi, 2011: 92). Interaksi sosial terjadi karena adanya sebuah tindakan sosial yang dilakukan oleh pelakunya. Kemudian di dalamnya terjadi kontak sosial, yaitu penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Pengaturan interaksi sosial di antara para anggota terjadi karena komitmen mereka terhadap norma-norma sosial yang

menghasilkan daya untuk mengatasi perbedaan-perbedaan pendapat dan kepentingan diantara mereka. Suatu hal yang memungkinkan mereka untuk membentuk keselarasan satu sama yang lain dalam suatu integritas sosial. Interaksi sosial terjadi apabila dalam masyarakat terjadi kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* (artinya bersama-sama) dan *tango* (artinya menyentuh). Jadi arti secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. (Soerjono Soekanto, 2006: 59).

Interaksi sosial diulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk waktu yang lama, maka akan mewujudkan hubungan sosial. Bentuk-bentuk interaksi sosial adalah: a). Kerjasama b). Pertikaian c). Persaingan d). Akomodasi. Interaksi sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengenai interaksi antara anggota masyarakat dengan anggota masyarakat yang lain. Interaksi antara para pemuka agama, serta para tokoh masyarakat di Kelurahan Cigugur. Dari interaksi itu akan memunculkan hubungan yang akan terjalin antara masyarakat yang berbeda-beda agama.

Pluralisme Agama

Pluralitas merupakan realitas sosiologi yang mana dalam kenyataannya masyarakat memang plural. Plural pada intinya menunjukkan lebih dari satu dan isme adalah sesuatu yang berhubungan dengan paham atau aliran. Dengan demikian pluralisme adalah paham atau sikap terhadap keadaan majemuk atau banyak dalam segala hal diantaranya sosial, budaya, politik dan agama (Mabadiul Chomsah, 2012). Pluralisme agama bisa dipahami dalam tiga sudut pandang. *Pertama*, sosial yaitu` semua agama berhak untuk ada dan

hidup` artinya semua umat beragama sama-sama belajar untuk toleran, dan menghormati iman atau kepercayaan dari setiap penganut agama. *Kedua*, etika atau moral yaitu, semua umat beragama memandang bahwa moral atau etika dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah, apabila umat beragama menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, maka didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain. *Ketiga* teologi filosofis yaitu, agama-agama pada hakekatnya setara, sama-sama benar dan sama menyelamatkan, artinya semua agama menuju pada ketuhanan yang maha esa.

Dengan demikian, yang dimaksud pluralisme Agama adalah suatu pemahaman bahwa semua agama mempunyai eksistensi hidup saling berdampingan, saling bekerjasama dan saling berinteraksi antara satu agama dengan agama yang lain. Atau disebut juga suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara keadaan yang bersifat plurar baik itu suku, etnis maupun agama. Kemudian dalam ilmu politik melahirkan ilmu tentang kedaulatan, pertama paham teokrasi yakni kedaulatan ditangan Tuhan. Kedua paham demokrasi yakni bahwa kedaulatan ditangan masyarakat atau rakyat. Ketiga paham teo-demokrasi teori ini dikemukakan oleh Abdul A'la, teori ini ingin menggabungkan teori di atas. Artinya meskipun pengelolaan di negara adalah ditangan rakyat, namun rakyat tidak boleh lepas dari nilai-nilai ketuhanan (Abdul A'la dkk, 2005, hal. 79).

Dan konsekuensi lebih lanjut dari cara pandang adalah bahwa sumber legitimasi, referensi dan rujukan keagamaan yang memuat pesan-pesan moral kemanusiaan universal harus

menjadi dasar prinsip bagi seluruh cara pandang pikiran, konsep, interpretasi, tafsir, perjuangan, kerja dan semua aktifitas manusia didunia (Husacn Muhammad, 2011). Dalam masyarakat plural yang ditengarai dengan kehadiran bersama perbedaan dan keragaman, kebebasan beragama atau berkepercayaan dapat didefinisikan meliputi dua kategori sebagai berikut: a) *Kebebasan beragama*: perbedaan dan keragaman agama-agama yang hidup bersama dan berdampingan tercakup dalam definisi kebebasan beragama. Agama-agama tersebut diperkenankan untuk dipeluk dan diyakini secara bebas oleh setiap individu yang memilihnya menjadi pegangan hidup. b) *Kebebasan berkepercayaan*: merupakan istilah yang merujuk kepada pandangan hidup-pandangan hidup atau posisi non keagamaan atau sekuler yang tercakup dalam kebebasan berkepercayaan (Zakiyudin Baidhawi, 2006, hal. 3).

Sebagai bangsa yang plural dan multi kultural, keberislaman seseorang tidak cukup hanya melihat segala persoalan kehidupan dari perspektif individu dan teologis. Kehidupan masyarakat yang beragam suku, agama maupun etnis akan mengalami keharmonisan dan damai jika setiap individu menghargai entitas apapun yang dimiliki orang lain. Proses penghargaan ini akan nyata tidak lain agar keberagaman yang diyakini tidak sampai pada terjadinya titik klimaks klaim kebenaran dari orang lain dan selanjutnya berujung pada usahanya selalu menang sendiri (Wasid, Gusdur, 2010 hal 116). Dalam masyarakat yang beragam budaya, suku dan agama keharusan mengedepankan kesamaan adalah sebuah keniscayaan dari pada selalu mencari perbedaan. Modal ini

cukup efektif sehingga nilai-nilai budaya dan agama ditempatkan dalam posisinya sebagai motivasi bagi upaya membangun sebuah pluralitas dan multikultural yang merupakan asset bangsa (ibid hal 123). Prinsip-prinsip pluralisme dianggap dapat menjawab permasalahan dalam melawan keterasingan jiwa masyarakat modern karena tekanan kapitalisme. Dengan demikian, ide pluralisme berkembang seiring dengan perkembangan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Berangkat dari pemikiran tersebut, dapat dipahami bahwa pluralism merupakan suatu pandangan yang meyakini akan banyak dan beragamnya hakikat realitas kehidupan, termasuk realitas keberagaman manusia. Sehingga pluralisme agama dapat diartikan sebagai sikap dan pandangan bahwa hakikat agama di dunia ini tidak hanya satu, tetapi banyak atau beragam (Umi Sumbulah, 2010, hal. 47).

METODE

Penelitian tentang toleransi antar kelompok umat beragama, "*studi Interaksi Sosial antar Pemeluk Agama*", dilakukan di Kelurahan Cigugur Kuningan Jawa Barat. Dengan alasan bahwa Kelurahan Cigugur termasuk wilayah yang pluralis dalam beragama, terdiri dari pemeluk Islam, Kristen, Katolik, Sunda Wiwitan (penganut kepercayaan), Hindu dan Budha, dan termasuk dalam masyarakat heterogen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan berbagai unsur terkait : Tokoh dari masing-masing Agama: Pangeran Djatikusumah sebagai

wakil pihak Agama Djawa Sunda (ADS), yang sekaligus merupakan pemangku adat di Cigugur. Ratu Dewi Kanti yang merupakan juru bicara dari ajaran Agama Djawa Sunda (ADS), sekaligus anak bungsu Pangeran Djatikusumah dan Ratu Emma. Kepala Lurah dan aparatnya, Kesra Kecamatan Cigugur, Ketua RW/RT di Blok Manis, Pahing, dan Blok Pasir. Wawancara dengan Tokoh Agama Penganut Kepercayaan Dan wawancara dengan Guru Sosiologi di MAN I Cigugur, Guru Agama MAN I Cigugur, Guru Agama Katholik di SMP Yossudarso, Dekan UNISA Kelurahan Cigugur. Kemudian melakukan kegiatan FGD dengan pengurus FKUB dan pengurus MUI di kantor MUI. Dokumentasi sebagai bahan kajian untuk referensi dalam penulisan laporan hasil penelitian. Observasi dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan di mana mereka tinggal. Dan observasi ke tempat rumah Ibadah : agama Islam, Katholik dan Protestan, serta ke Paseban tempat beribadahnya orang sunda wiwitan (penganut kepercayaan). Pengolahan data. Baik data primer maupun data sekunder diklasifikasikan dan diinterpretasikan secara analisis diskriptif.

Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian tentang toleransi yang telah dilakukan oleh perorangan maupun berbagai lembaga penelitian, antara lain: Setara Institute (2008), melakukan survei dengan hasil kajian antara lain (87,1%) responden menyatakan perbedaan agama tidak menjadi halangan dalam berteman dan (67,4%) menerima fakta perpindahan agama. Teguh Setiawan (2007), mengkaji toleransi beragama di kalangan komunitas Slankers Semarang,

yang menghasilkan temuan antara lain komunitas Slankers pada dasarnya menerima perbedaan agama, toleran. Fathurrahman (2008), mengkaji toleransi beragama di antara penyedia kos-kosan dan pengguna jasa kos-kosan beda agama, di Dusun Papingan Desa Catur Tunggal Sleman. Menghasilkan temuan bahwa atas pengaruh budaya “ewuh pakewuh” maka Toleransi Beragama di daerah Rawan Konflik terbangun toleransi beragama di kalangan penyedia dan pengguna jasa kos-kosan di lokasi penelitian.

Tim Peneliti LP3ES dan YAPPIKA (2006), mengkaji antara lain mengenai memori responden tentang contoh-contoh kampanye publik maupun aktivitas OMS yang ditujukan untuk mempromosikan toleransi. Tim LIPI (2006), yang melakukan survei di tiga daerah yaitu Bogor, Surakarta dan Cianjur, dengan kajian antara lain tentang sikap atau pandangan umat Islam terhadap umat lain terkait: pemberian ucapan selamat/salam kepada umat lain dan pertemanan dengan umat beragama lain. Lembaga Survei Indonesia (2006), melakukan survei opini publik tentang toleransi sosial masyarakat Indonesia, yang mengkaji antara lain tentang hidup bertetangga dengan lain etnis, dengan lain agama. Serta bagaimana menyikapi pembangunan rumah ibadat yang didirikan umat lain. Dilihat dari fokus yang dikaji dalam berbagai penelitian yang dilakukan baik oleh perorangan maupun lembaga-lembaga penelitian di atas, hampir seluruhnya mengkaji tentang toleransi beragama dengan lokus penelitian yang beragam.

Balai Litbang Agama Jakarta tahun 2014 telah melakukan penelitian “*Dinamika Lembaga Keagamaan dalam*

pemeliharaan Kerukunan di Wilayah Indonesia Bagian Barat". Salah satu temuan dari penelitian tersebut, adanya batasan toleransi antarumat beragama yang belum bisa dikomunikasikan dengan baik. Hal ini diduga juga dapat berpengaruh pada kualitas kerukunan antarumat beragama. Puslitbang Kehidupan Beragama melakukan penelitian berbeda dengan berbagai penelitian tersebut di atas. Penelitian Puslitbang lebih memfokuskan kajian tentang toleransi yang dibangun oleh kalangan umat berbagai agama di daerah rawan konflik (2016). Dalam penelitian ini diungkapkan adanya toleransi beragama yang dibangun oleh masyarakat yang berbeda agama, sekalipun mereka berada di daerah rawan konflik. Tahun 2018 Balai Litbang Agama Jakarta melakukan penelitian tentang "Toleransi antar Kelompok Umat Beragama di Wilayah Heterogen Indonesia bagian Barat". Hasil penelitian tersebut adalah Toleransi Antar Kelompok Umat Beragama dapat terbentuk karena beberapa faktor: Peran tokoh masing-masing agama, sistem kekerabatan yang sudah melekat sejak dulu kala, dan pernikahan lintas agama.

Hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Neni Setyaningsih (2010) tentang "*Pola dan Bentuk Interaksi Mahasiswa Multikultural Indekos di Dusun Pringgodani, Mrican, Caturtunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta*". Hasil penelitian tersebut adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam kost tersebut terbagi menjadi 3 yaitu: interaksi antara orang perorangan, orang dengan kelompok, dan antara kelompok dengan kelompok lain. Interaksi antara orang perorangan memang kurang intensif, hal ini dikarenakan tiap orang mempunyai

kesibukan masing-masing seperti acara di luar. Karakter seseorang yang cenderung pendiam atau tertutup, prasangka serta adanya rasa segan atau sungkan dari masing-masing individu yang menjadi faktor penghalang bagi mereka untuk saling berinteraksi. Kadang rasa curiga bisa juga menghambat interaksi dan sebagian besar konflik antar golongan yang terjadi selama ini diakibatkan oleh kultur subjektif yang berbeda-beda antar masing-masing individu.

PEMBAHASAN

Diskripsi Lokasi Penelitian

Kelurahan Cigugur, Kecamatan Cigugur Kuningan, beralamat di Jalan Raya Cigugur No.1 Kode Pos 45552 SK: NO.821.29/KPTS.581-BKD/2003. Jarak ke Pusat Kecamatan: 0,002 km, Jarak ke Pusat OTODA :2,5 km. Luas Wilayah: 300,15 hektar. Kelurahan Cigugur merupakan wilayah transisi antara kota dan desa serta berkembang menuju kawasan perkotaan. Batas barat Desa Cisantana, batas Timur Kelurahan Kuningan, batas Selatan Kelurahan Sukamulya, batas Utara Desa Cipari. Jumlah penduduknya tercatat 7.394 jiwa, dan 2.324 Kepala Keluarga (KK), 13 RW dan 38 RT, yang terdiri dari jumlah laki-laki 3.807 orang, perempuan 3.587 orang. Sedangkan berdasarkan kelompok usia penduduk Cigugur terbanyak berada pada usia produktif, yaitu usia 16 sampai dengan usia 44 tahun. Adapun angka kelahiran bayi cukup tinggi, berbeda dengan daerah lainya di Jawa Barat. Kelurahan Cigugur memiliki keragaman beragama, dengan agama Islam yang dominan dianut oleh masyarakat Cigugur. Sebagai mana Tabel berikut di bawah ini:

Tabel 1
Penduduk Cigugur Berdasarkan Agama

Pemeluk Agama	Jumlah Penduduk
Islam	4.434
Kristen	277
Katholik	2.706
Hindu	12
Budha	12
Kepercayaan	184

Sumber Monografi Kelurahan Cigugur 2017

Adapun lembaga sosial keagamaan di Kelurahan Cigugur, bagi umat muslim sebagai wadah dalam kegiatan sosial keagamaan yaitu melalui: PUSDA'I, MUI, Baznas, dan melalui Ormas yang ada di Kelurahan Cigugur yaitu mayoritas NU. Untuk Agama non muslim (Protestan) melalui Majelis-majlis dan BAMAG (Badan Musyawarah antar Gereja), KPP (Komisi Pelayanan Perempuan). Untuk Katholik melalui Keuskupan, PMK RI (Perhimpunan Mahasiswa Katholik), dan untuk penganut Kepercayaan wadahnya adalah Paseban.

Berdasarkan pendidikan penduduk Kelurahan Cigugur tidak ada yang mengalami buta aksara. Banyak penduduk Kelurahan Cigugur yang telah menyadari pentingnya Pendidikan hingga tingkat SLTA dan akademi. Data kependudukan Kelurahan Cigugur berdasarkan tingkat Pendidikan adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Penduduk Cigugur berdasarkan Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
SD/Sederajat	1.442
SLTP/Sederajat	898
SLTA/Sederajat	1607
Akademi/Universitas	668

Sumber: Monografi Kelurahan Cigugur 2017

Kondisi Lembaga Pendidikan di Kelurahan Cigugur berlokasi di Komplek Blok Mayasih, terdapat pendidikan: MI, MTs, MAN, Universitas Islam Al-Ihya (UNISA), dan Pesantren Al-Ihya, Boarding School Darul Ilmi. Trans Yos Sudarso (Kristen): TK, SD, SMP.

Tabel 3
Penduduk Cigugur dilihat berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah Tenaga Kerja
PNS/TNI/POLRI	475
Wiraswasta/Pedagang	590
Karyawan Swasta	590
Buruh	668
Petani	294
Peternak	296
Industri Kecil	4

Sumber data: Monografi Kelurahan Cigugur 2017

Mata pencaharian utama penduduk Kelurahan Cigugur adalah Buruh Tani, Klasifikasi Desa termasuk Desa Swasembada.

Sarana keagamaan di Kelurahan Cigugur pada ahir tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Sarana keagamaan di Kelurahan Cigugur

Sarana Keagamaan	Jumlah
Masjid	6
Musholla	14
Majlis Ta'lim	15
TPA	2
Pesantren	1
Gereja	3
Paseban (Penganut Kepercayaan)	1

Sumber: Monografi Kelurahan Cigugur 2017

Masjid dan Musholla dibawah pengawasan DKM, kemudian 3 gereja di Kelurahan Cigugur: Gereja Raja Kristus (Kristen Nasrani), Gereja HBI (Kristen Katholik), dan Gereja Kiming (Kristen Pasundan). Gereja Nasrani dari pusat sama sampai ke Desa/kelurahan. Kalau Protestan kelompok sama dengan gereja Pasundan (asli sunda). Protestan sebagai pendatang dari Batak, Jawa, dan Sunda. Sarana keagamaan tersebut di atas berdiri di tengah kawasan pemukiman penduduk. Berbagai pemeluk agama dapat menjalankan ibadah dengan damai. Suara azan dari mikrofon Masjid atau musholla tetap terdengar di wilayah Cigugur pada setiap waktunya. Begitu juga suara lonceng gereja tetap terdengar saat kebaktian akan dilaksanakan. Sarana keagamaan lainya bagi pemeluk agama Islam adalah Pondok Pesantren modern satu-satunya di Kelurahan Cigugur yaitu Pesantren Al-Ihya. Pesantren Al-Ihya berdiri sejak tahun 1988, didirikan oleh beberapa tokoh agama Islam dan masyarakat di Kelurahan Cigugur. Pondok Pesantren ini bernaung di bawah Yayasan Al-Ihya Kuningan.

Kondisi Lingkungan Sosial Keagamaan

Adapun lingkungan warga Kelurahan Cigugur terdiri dari 4 Lingkungan (Dusun): 1). Pahing. 2) Puhun (Blok). 3) Wage. 4). Manis. Di empat lingkungan tersebut terdapat penduduk muslim dan non muslim. Lingkungan warga Kelurahan Cigugur pemukiman Islam 90 % terdapat di Blok Citambak, untuk mayoritas Kristen (Protestan, dan Katolik) terdapat di blok Lumbu, Blok Paleben. Untuk Blok Pasir mayoritas muallaf (konversi agama) dari non muslim (agama Katholik) ke Islam. Perkembangan muallaf pada awalnya

hanya 5 KK bertambah menjadi 30 KK (218 orang) saat penulis dilapanagn, RT nya pun seorang Ustadz (Abdul Azis). Muallaf tersebut dibina oleh yayasan Muallaf Centre Indonesia (YMCI). Anak angkat Pastur Abu Kasman Bandung juga menjadi muallaf, namanya diganti nama Yusuf dari Nama asli Yosef Maya. Ada juga perempuannya Katholik-lakinya Islam masuk Islam ikut suami. Untuk mengikrarkan syahadatnya dibimbing oleh Pimpinan Pesantren Al-Ihya dan MUI setempat, serta Guru Agama.

Setiap muallaf yang baru masuk Islam untuk laki-laki diberikan sarung, sajadah, qur'an, dan buku bacaan keagamaan, bedanya untuk perempuan diberikan mukenanya selain tersebut di atas. Setelah ikrar syahadatain, kemudian diganti nama Katholik dengan Nama Islam. Kemudian untuk menjaga kesehatan secara medis setiap muallaf laki-laki dikhitan terlebih dahulu, kerja sama dengan Dr. Asef Hermana dari Bandung, beliau sekarang sudah mukim di Kuningan. Untuk pembinaan selanjutnya setelah menjadi muallaf dilakukan pembinaan akidah 1 bulan 2 kali yaitu minggu ke 2 dan minggu ke 4.

Di lingkungan RT 14/RW5, Kampung Puhun (Lingkungan Puhun). Di lingkungan ini RT dan RW nya Agama Katholik, dan hanya 6 KK yang beragama Islam, yang lainnya agama Katholik. Pengikatnya yang menjadi lingkungan ini rukun adalah kuatnya kekerabatan. Bapak Guru Agama MAN I (Ahmad) aslinya orang ciamis nikah dengan orang cigugur, dan beliau sebagai MUI Kelurahan Cigugur. Persepsinya beliau terhadap lingkungan di rumahnya RT 14/RW 5 tersebut, beliau mengatakan persis yang dialami pada jaman Nabi

dalam persefektif Sejarah Kebudayaan Islam. Beliau sudah 40 tahun di cigugur dan sudah pensiun 2 tahun, usia beliau sekarang 62 tahun.

Di lingkungan masyarakat warga cigugur menurut Pimpinan Pesantren Al-Ihya sudah terciptanya iklim yang kondusif. Tertanamkan nilai-nilai dasar: Tasamuh, Ta'awun, dan Tawazun. Sehingga tercipta sikap toleransi dan saling menghormati satu agama dengan agama lainnya. Karena beliau mengatakan sebagaimana sabda Rasul: "Kita tidak mau diganggu dan kita pun tidak ingin diganggu" (Q.S. Mumtahanah: 8). Kemudian dalam penanaman sikap toleransi, setiap ada kegiatan dalam siklus kehidupan baik itu dalam bentuk syukuran maupun kedukaan, tetangga dekatnya pun diundang walaupun beda agama. Ketika ada kematian baik orang muslim maupun non muslim dalam pemakamannya digabung tidak membedakan satu agama dengan agama lainnya, pemakaman tersebut terdapat di Kampung Cigeureung. Dari aspek keamanan diadakan kerja sama, ketika melakukan ibadah masing-masing agama dan mereka saling menghormati. Karena dalam hal ini dapat terlihat dari jarak letak geografis antara lokasi pesantren dan sekolahnya, dengan lokasi Gereja Raja Kristus jaraknya hanya beberapa meter saja. Begitu juga dengan Paseban sebagai wadah kegiatan ritual dan seremonial penganut Kepercayaan, tidak begitu jauh jaraknya antara Pesantren, dan Gereja.

Pembinaan Intern dan Antar Umat Beragama

Di Kelurahan Cigugur termasuk Iklim kondusif, adapun terjadinya riak-riak (konflik) bukan masalah SARA, akan tetapi masalah Keluarga dan

tanah warisan. Karena di dalam satu keluarga terdiri dari Agama Islam, Kristen protestan atau Kristen Katolik, dan penganut Kepercayaan. Seperti contoh Pegawai pensiunan (2 tahun) dari Kandepag (Ibu Icah), suaminya Islam anaknya 3 orang dan Ibunya (Ibu Icah) beragama Katolik. Dalam hal ini sering juga dijumpai oleh Pelayanan Pencatatan Nikah di KUA, anaknya muallaf orang tuanya Kristen mereka ngantar nikah anaknya ke KUA. Pembinaan yang dilakukan oleh KUA terhadap masyarakat warga Kelurahan Cigugur yaitu melalui Majelis Taklim di Masjid dan Musholla, dan melalui Khutbah jum'at di Masjid Al-Jihad yang ada di kelurahan Cigugur, juga melalui penyuluh agama. Kemudian acara musyawarah Kecamatan tentang pembangunan melalui PHBI, PHBN (Nasional) seperti peringatan 17 Agustus, dan lainnya. Dalam penyampaian materinya diselipkan pesan-pesan moral dan kerukunan antar umat beragama.

Pembinaan lainnya dilakukan oleh MUI yang selalu menghimbau agar tidak terjadi konflik antarumat beragama. Kemudian melalui: 1. Pusda'I (Pusat Dakwah Islam), dilaksanakan pertemuan di akhir bulan tingkat Kecamatan (gabungan) seluruh Desa dan Kelurahan. 2). Tarling Ramadhan. 3). Sosialisasi zakat (kerja sama dengan Baznas, IPHI, MUI, BKMM, Muslimat NU). Dalam hal ini MUI Kecamatan hanya sebatas pembinaan saja terhadap ummatnya, sedangkan untuk fatwa-fatwa yang terkait dengan persoalan akidah, syara sifatnya hanya nunggu komando dan keputusan ada di MUI Pusat. Adapun kendala yang dihadapi oleh MUI ketika terkait dengan Pendirian Rumah Ibadah, sebagaimana dijelaskan dalam PBM No. 9 dan 8 tahun 2006, dalam aturannya menjelaskan syarat

untuk mendirikan rumah ibadah dengan syarat ada penduduk sekitar 90 KK, atau 60 KK sebagai faktor pendukung. Hal ini sering terjadi dikalangan umat kristiani dalam pendirian rumah ibadahnya. Seperti contoh di desa suka mulya pada awalnya diusulkan surat ijin bangunan untuk rumah, tapi pada akhirnya dibuat untuk gereja. (Rohidin Sekretaris MUI Kecamatan, Kantor KUA 2018).

Pembinaan untuk tingkat Kabupaten terkait dengan kerukunan antarumat beragama melalui program FKUB: 1. Sosialisasi terhadap warga Masyarakat Kelurahan Cigugur. 2. Pembinaan melalui: sekolah dan Kampus. 3. Penanganan jika ada kasus isu-isu aktual. 4. Kolaborasi dalam momen tertentu, seperti Bakti Sosial. Selain yang empat program tersebut dilakukan pula sosialisasi tentang Komunitas wanita. Dan menyelenggarakan Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) oleh Kesbang Pol Linmas. Muatan materinya tentang: Toleransi, Tenggang Rasa, Kebersamaan. Serta menjelaskan pentingnya 4 pilar yang harus dihayati, dan diimplementasikan dalam berinteraksi sosial terhadap sesamanya. 5. Mengadakan dialog antar tokoh umat beragama, dengan menampilkan masing-masing konsep teologisnya. Untuk kegiatan sosial keagamaan dibentuk relawan lintas agama, yang didukung oleh Kodim, Kejaksaan, Wanita Keagamaan, untuk mewujudkan kebersamaan dalam perbedaan. Contohnya ketika ada longsor di Kecamatan Ciniru, dari pihak kelurahan mengkoordinir relawan lintas agama untuk memberikan sumbangan baik dalam bentuk materil: sembako, pakaian, dan dalam bentuk moril melalui penyuluh Agama. (Dr Peni Rahman, pengurus FKUB, Kampus UNISA 2018).

Ketua FKUB Kabupaten Kuningan KH. Achidin Noor mengatakan, FKUB memiliki visi terciptanya kerukunan umat beragama di Kabupaten Kuningan yang toleran dan harmonis dalam merekat kesatuan dan persatuan bangsa. Definisi kerukunan umat beragama ini suatu keadaan di mana sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai. Kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD tahun 1945, dan NKRI. Ia menjelaskan untuk tugas FKUB sendiri melakukan dialog dengan pemuka-pemuka agama dan tokoh masyarakat, menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati, dan memberikan rekomendasi atas permohonan pendirian rumah ibadah.

Keanggotaan FKUB terdiri dari pemuka-pemuka agama setempat, untuk komposisi keanggotaan berdasarkan perbandingan jumlah pemeluk agama setempat dengan keterwakilan minimal 1 orang dari setiap agama yang ada didaerah setempat," ungkapnya. Ia menuturkan dalam perjalanannya FKUB Kabupaten Kuningan memiliki misi untuk mengupayakan pemantapan internalisasi pemahaman dan penghayatan ajaran agama. Menciptakan adanya pendekatan humanis kultural dengan melepaskan pendekatan formal struktural. Memantapkan tri kerukunan beragama secara bertahap dan terjabarkan dalam kehidupan berbangsa, bernegara, bermasyarakat dan beragama. Sementara

itu FKUB juga memiliki program, ia menerangkan bahwa FKUB berperan dalam pencegahan konflik. Program ini difokuskan pada daerah yang dianggap memiliki konflik melalui berbagai kegiatan pembinaan pada masyarakat dengan tema-tema dan upaya preventif yang mencegah untuk tidak terjadinya konflik. (Suhendra/Pubdok - Humas Setda Kabupaten Kuningan) dayani/ Red: Irfan Fitrat Senin, 23 Oktober 2017.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Kuningan, menggelar Sosialisasi dan Pembinaan Peningkatan Peran dan Fungsi Forum Pembauran Kebangsaan (FPK) di Gedung Wisma Permata, Komplek Stadion Mashud Wisnu Saputra Kuningan Selasa (13/02/18). Acara ini dihadiri Wabup Dede Sembada, Ketua Forum Pembauran Kebangsaan Kabupaten Kuningan (Yunus Suparman) beserta pengurus kecamatan se-Kabupaten Kuningan. Kegiatan ini merupakan strategi pemerintah daerah bersama masyarakat untuk menciptakan iklim yang kondusif. Kemudian diharapkan mampu menumbuhkan, cinta terhadap bangsa, mampu meningkatkan peran dan fungsi Forum Pembauran Kebangsaan di Kabupaten Kuningan. Penyelenggaraan pembauran kebangsaan adalah proses pelaksanaan kegiatan integritas anggota masyarakat," ujarnya. Menurutnya sosialisasi yang diselenggarakan Kesbangpol kabupaten Kuningan sebagai langkah memasyarakatkan program pembauran kebangsaan agar dapat dipahami dan dihayati oleh masyarakat.

Kemajemukan masyarakat sambungnya merupakan aset nasional yang perlu dipertahankan. Melalui peningkatan kesadaran dan semangat berbangsa, diharapkan akan tumbuh

keterpaduan kekuatan dan ketahanan di tengah-tengah peradaban global. "Peran dan fungsi yang paling utama forum pembauran kebangsaan adalah sebagai wadah silaturahmi, informasi, komunikasi, konsultasi. Kemudian juga kerjasama antar warga yang diarahkan untuk menumbuhkan, memantapkan, memelihara dan mengembangkan guna menerima kemajemukan masyarakat dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," ucap Desem. (agus, Kesbangpol 13 februari 2018).

Bermuamalah Sebagai Interaksi Sosial dalam Islam

Dasar utama mewujudkan kerukunan yang paripurna adalah melalui kejujuran, karena sifat inilah yang menjadi kriteria pertama dan utama terhadap kenabian. Sehingga nabi bukan saja berada pada posisi kenabian secara etik (ethical prophecy), tetapi telah menjelma menjadi kenabian yang menjadi panutan (exemplary prophecy). Dalam keadaan yang demikianlah seorang nabi sungguh-sungguh membawa model kepercayaan yang disebut teologi transformatif. Setelah persyaratan kejujuran (siddiq) tersebut, maka kemudian disusul dengan orang yang terpercaya (amanah). Kemudian mengembangkan pesan-pesan kebenaran (tablig), dan kemudian terakhir seorang nabi selalu memancarkan kepribadian yang cerdas dan tanggap terhadap berbagai situasi (fathonah). Apabila dianalogikan kepada sebuah masyarakat, maka keempat kriteria di atas adalah juga merupakan persyaratan terhadap sebuah model kepemimpinan yang berwibawa, dan cakap dalam mengantarkan terjadinya proses transformasi dalam kehidupan masyarakat.

Kepemimpinan yang efektif dalam masyarakat akan bisa mengembangkan semangat perdamaian yang ditentukan oleh potensi kemampuan dirinya untuk memiliki empat kriteria tersebut di atas. Ditambah lagi dengan adanya modal sosial (social capital) yang mendorong terciptanya suasana saling mengakui, menghormati, dan menghargai dalam hubungan antar manusia. Masyarakat akan kehilangan modal sosial manakala kepemimpinan dalam sebuah masyarakat tidak mampu mendorong terwujudnya suasana perdamaian. Akibat dari berbagai virus perilaku yang menyimpang, yaitu: berbohong, pelanggaran janji, dan pengkhianatan terhadap kepercayaan masyarakat. Rasulullah bersabda: ciri-ciri munafik ada tiga 1). Jika berbicara ia suka berdusta. 2). jika berjanji tidak ia tepati, dan 3). jika diberi amanat dia berkhianat. Demikian hadis yang dikutip dari Riwayat Bukhori dan Muslim. Selain dari itu Rasul bersabda pula: Sebaik-baik hamba Allah pada hari kiamat adalah orang-orang yang memenuhi janji serta suka menyenangkan orang lain (K.H. Surahman Hidayat, dalam Ridwan Lubis 2017 hlm 47).

Adapun ruang lingkup dalam bermuamalah adalah *Pertama*; Dalam bermuamalah dengan sesama, baik di dalam kehidupan riil maupun media sosial. Setiap muslim wajib mendasarkan pada keimanan dan ketakwaan, kebajikan (mu'asyarah bil ma'ruf), persaudaraan (ukhuwwah). Saling wasiat akan kebenaran (al-haqq) serta mengajak pada kebaikan (al amr bi al ma'ruf) dan mencegah kemungkaran (al nahyu 'an al-munkar). *Kedua*; Mempererat ukhuwwah (persaudaraan), baik ukhuwwah islamiyyah (persaudaraan keIslaman), ukhuwwah wathaniyyah (persaudaraan

kebangsaan), maupun ukhuwwah insaniyyah (persaudaraan kemanusiaan). Memperkokoh kerukunan, baik intern umat beragama, antarumat beragama, maupun antarumat beragama dengan pemerintah. *Ketiga*; Setiap muslim yang bermuamalah melalui medsos wajib meningkatkan keimanan dan ketakwaan, tidak mendorong kekufuran dan kemaksiatan. *Keempat*; Setiap muslim yang bermuamalah melalui media sosial diharamkan untuk melakukan: a). Melakukan ghibah, fitnah, namimah, dan penyebaran permusuhan. b). Melakukan bullying, ujaran kebencian, dan permusuhan atas dasar suku, agama, ras, atau antar golongan.

Potensi Kerukunan dan Interaksi Sosial

Kerukunan yang terbina di Kelurahan Cigugur mereka berprinsip: Bahwa perbedaan keyakinan itu timbul dari kebenaran hatinya dan keyakinan masing-masing pemeluk agama. Adanya faktor keturunan yang membuat kondusipnya Kelurahan Cigugur. Dalam hal ini fakta sosial di masyarakat adanya identitas agama yang berbeda dalam satu rumah. Warga masyarakat yang berbeda pemeluk agamanya memiliki sifat kegotong-royongan yang membuat penduduk itu bisa rukun. Apabila ada satu kelurahan mengadakan kegiatan perbaikan jalan, membangun Masjid, warga tersebut mendukungnya terhadap kegiatan tersebut, baik secara moril maupun materil tanpa melihat perbedaan agama. Contoh kongkritnya Pendeta Yayan, sedang membangun rumah, lokasi berada di lingkungan sekitar warga pemeluk Agama Islam, sikap sosial dari warga di sekelilingnya pun dapat tercermin. Dalam siklus kehidupan (Kelahiran, Sunatan, Pernikahan, dan

Kematian), warga kelurahan Cigugur nampak adanya kebersamaan, sikap toleransi terhadap perbedaan agama, dan adanya kerjasama.

Ketika Idul Fitri warga pemeluk lain (Sunda Wiwitan, Kristen, Katolik) mereka saling berkunjung ke rumah warga Islam, dan ketika Hari Raya Idul Adha, warga muslim pun membagikan hewan qurban tidak hanya untuk orang muslim saja, akan tetapi seluruh warga masyarakat yang ada di Kelurahan Cigugur. Dalam aspek ekonomi terbentuknya Koperasi Larasati yang menghasilkan susu yogurt dari bahan baku perah susu sapi, pengurusnya pun terdiri dari beragam agama. Begitu juga ketika acara PHBN (17 Agustus) perayaannya dilakukan bersama-sama dengan masing-masing warga memberikan dukungan secara finansial. Bertepatan pada waktu penjajakan ada warga Nasrani hajatan, kemudian seorang Lurah diundang, dan diminta untuk memberikan sambutan di depan para undangan yang hadir dari berbagai agama. Seorang lurah sebelum dimulai sambutannya dia mengucapkan: Assalamualaikum untuk warga Muslim, selamat pagi/siang/sore, salam sejahtera untuk kita semua untuk orang Katholik/Protestan, dan sampu rasun (sunda wiwitan). Kegiatan pa Lurah hari sabtu dan Minggu hadir untuk acara kegiatan non muslim. Toleransi nampak pada simbol-simbol berpakaian peci dikenakan tidak hanya oleh orang muslim akan tetapi orang non muslim juga mengenakanya, karena peci adalah lambang nasional (Lurah dan Stafnya, Kantor Lurah 2018).

Menurut Pastur Gereja Katholik Kelurahan Cigugur (Frans), untuk mewujudkan sikap toleransi terhadap sesama, selalu menghimbau kepada komunitas jemaatnya (Katholik), untuk

berorientasi kepada pemahaman dan pengamalan NKRI yang harus dijaga. Karena bagaimanapun mereka itu adalah bersaudara. Dalam dakwahnya baru bicara individu, untuk ke dalamnya supaya ta'at beragama. Walaupun beda pandangan kita duduk bersama, karena pembeda itu suatu keunikan. Dalam ajaran Katholik ada pelajaran: Bina Iman Remaja tingkat SMP, Bina Iman anak-anak usia PAUD, SD, orang muda Katholik, materinya sudah dibuat dalam satu modul. Inti dari ajaran agama katholik yaitu "*Cintailah sesama manusia, seperti mencintai dirimu sendiri*". Sehingga dalam sikap toleransi, dan berinteraksi sosial terhadap siapapun selalu berlandaskan pada semboyan tersebut (Frans Pastur Gereja Raja, 2018).

Menurut RW2 Blok Citambak (Ahmad Hidayat) sebagai tokoh Agama Islam, sejak tahun 1970-an dan sejak bubarnya Agama Djawa Sunda (ADS), sudah melestarikan sikap toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Hal ini ditandai dengan adanya Brigjend dari Jakarta untuk musyawarah dengan para tokoh Agama (Islam, Katholik, dan Protestan), tokoh masyarakat, terkait ada isu-isu aktual di Kelurahan Cigugur. Pertemuan ini diadakan di rumahnya RW Blok Citambak (Ahmad Hidayat) pada saat itu dihadiri oleh Prof. DR. Fan Hopside (Australia). Bapak Ahmad Hidayat ini putra dari Kyai Dul Wafi sebagai tokoh agama di Kelurahan Cigugur, beliau pada saat itu sebagai Pegawai tetap di Departemen Penerangan. Walaupun bapaknya pa RW Blok Citambak ini seorang Kyai, akan tetapi mayoritas (70 %) keluarga orang tua RW ini ada di agama Katholik, Protestan, dan penganut kepercayaan.

Walaupun demikian mereka tetap

rukun dan memiliki sikap toleransi antara satu dengan lainnya. Kerukunan dan sikap toleransi ini pun ditandai pula dengan adanya pernikahan putri ketiga dari pa RW menikah dengan Putra keempat dari tokoh kepercayaan (Pajati Kusuma) menjadi muallaf, dan sudah dikaruniai 2 anak perempuan (saat penulis di lapangan). Sikap toleransi di Kelurahan Cigugur nampak pula ketika perayaan Hari Besar Islam. Pihak non Muslim ikut partisipasi untuk ketertiban lalu-lintas di jalan raya, seperti ketika Sholat Idul Fitri dan Idul Adha, dan ketika ada hajatan baik Non Muslim maupun Muslim itu sendiri. Dalam hal ini sikap toleransi antar umat beragama dilakukan dalam siklus kehidupan baik itu umat muslim maupun umat non muslim. Akan tetapi ada batas-batas tertentu yang tidak harus diikutinya satu pemeluk agama dengan pemeluk agama lainnya yaitu masalah akidahnya. Selain itu selalu ada kebersamaan, gotong royong dan kerja sama dalam membangun desanya yang rukun. Sebagai RW2 di Blok Citambak ini membawahi 4 RT (4,5,6,7). Selama menjadi RW di Blok Citambak lingkungan yang dibinanya selalu kondusif, tidak pernah terjadi konflik, dan memang lingkungan itu sangat mendukung untuk hidup tentram dan damai. Walaupun mereka seorang petani, dan peternak, juga sebagai PNS, dan Biraswasta.

Menurut bapak Dodo sebagai mantan RT 17 RW 06 (2017) di Blok Paleben Lingkungan Puhun, beliau mengatakan lingkungan Cigugur itu adalah Indonesia mini yang berbagai agama, budaya, dan adat istiadat ada di Cigugur. Dalam pemeonya mengatakan *"adanya suatu pengakuan walaupun tidak satu keinginan, tapi saling pengertian"*. Tidak akan mampu untuk

mempromokatornya. Pak RT ini seorang Sunda Wiwitan (Kepercayaan), namun tiga orang anaknya sebagai penganut katholik, satu orang perempuan, dua orang laki-laki. Namun mereka saling pengertian dan memiliki sikap toleransi satu dengan lainnya dalam melakukan aktivitas keagamaan. Selain itu selalu ada kebersamaan dan kerja sama dalam hal sikap sosial terhadap sesamanya, contoh kongkritnya ketika ada kematian orang muslim, untuk gali liang lahat itu semua agama ikut bantu. Kondisi lingkungan rumah Pak RT ini di depan rumahnya keluarga muslim, samping rumah kanannya keluarga kristen protestan, samping rumah kirinya keluarga muslim, dan belakang rumahnya keluarga muslim juga.

Menurut pengikut Sunda Wiwitan (Kepercayaan) *"Paseban Tri Panca Tunggal itu"* Tri (3), Panca (5), Tunggal (Esa). Dimaknai bahwa semua manusia punya: Rasa, Cipta, dan Karsa, atau Sir, Rasa, dan Fikir. Pedoman ajarannya adalah cara-ciri manusia dan cara-ciri bangsa. Pengikut Sunda Wiwitan (Kepercayaan) ini tidak memiliki kitab tertulis, tapi memiliki titis tulis. Contohnya perwujudan dalam hakekat manusia: adanya hubungan vertikal dan hubungan horizontal (hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam sekitarnya). Yang dimaksud dengan Tuhan itu yaitu Maha Tuhan dan Manunggal (satu dan menyatu).

Terkait dengan interaksi sosial sebagai perwujudan dari Kerukunan: 1). Bahwa kita lahir ke dunia tidak berkehendak, akan tetapi Tuhan yang berkehendak. 2). Bahwa setiap manusia mempunyai pilihan: surga dan neraka, baik dan buruk, jika kita mau baik maka harus berbuat baik. Kemudian dijelaskan

pula oleh Pak RT ini: ciri-ciri manusia: 1) Welas Asih. 2). Cinta Kasih. 3). Budi Pekerti (Undak-usuk): dalam berinteraksi dengan Bapak, Ibu, kakak, dan Adek. 4). Tatak rama dalam pergaulan. 5). Budi Daya (menggambarkan bahasa tubuh), bagaimana kita menggerakkan tubuh yang santun disempurnakan dengan Budi Bahasa yang santun terhadap yang se padan, orang tua, yang lebih muda. 6). Budi Bahasa. 7). Wiwaha (pertimbangan) ketika akan melakukan sesuatu harus dipertimbangkan sebelumnya. 8). Yuda Naraga (kita semua harus menjaga dan memerangi Nafsu pada diri sendiri), yaitu: Nafsu amarah dan Nafsu Mutmainnah.

Dalam diri manusia itu ada empat unsur: Asal dari Aching (saripati) tanah. Asal dari aching (saripati) Api. Asal dari Aching (saripati) Cai. Asal dari Aching (saripati) angin. Dalam hal ini bicara aching itu karena Tuhan itu maha Tunggal. Contohnya pengakuan keyakinan muslim ke masjid, kristen ke gereja, kepercayaan bisa di rumah dan bisa di paseban. Dalam siklus kehidupan diatur oleh hukum adat (hukum yang mengatur tata kehidupan dalam keluarga, masyarakat adat). Warga hukum adat adalah sunda wiwitan, yang penganutnya tersebar di wilayah: Bandung, Ciamis, Tasik, Garut, Sukabumi dan lainnya), dalam sunda wiwitan harus konsekwen, konsisten, terhadap hukum adat.

Acara seren tahun merupakan wahana untuk mempersatukan umat manusia yang ber Ketuhanan Yang Maha Esa. Upacara seren tahun tanggal 22 Rayagung tahun saka sunda (1 syura), berkumpul di Paseban dengan kegiatan ritual, seremonial, dan ada pembinaan dari Pupuhun (Kepala /Ketua Adat). Intinya membina masyarakat bisa berlaku sebagai manusia, dan bersifat

kemanusiaan. Dalam acara ini dihadiri oleh unsur agama: Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Budha. Dan berbagai unsur aparat pemerintah daerah, dihadiri pula oleh unsur Dinas Kebudayaan Jakarta. Upacara Seren Taun merupakan acara penyerahan hasil bumi berupa padi yang dihasilkan dalam kurun waktu satu tahun untuk disimpan ke dalam lumbung. Karena mayoritas mata pencaharian mereka adalah petani, dan peternak, dan lain-lain. Jenjang pendidikan mereka dari mulai SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Seren tahun diawali dengan Upacara Ngajayak (Penjemputan Padi) pada tanggal 18 dilanjutkan dengan penumbukan padi dan sebagai puncak acaranya jatuh pada tanggal 22 Rayagung. Ngajayak dalam bahasa Sunda berarti menerima dan menyambut, sedangkan bilangan 18 (delapan welas) dalam bahasa sunda dikonotasikan sebagai welas asih yang berarti cinta kasih dan kemurahan Tuhan menganugrahkan kemakmuran kehidupan umatnya serta segala alam semesta.

Untuk mengatur tata kehidupan penganut kepercayaan diatur dalam struktur adat sunda wiwitan yaitu: mulai dari Pupuhun Adat (pimpinan), Girang Pangaping (pengawasan pembinaan wilayah), Wareh (blok) sama dengan sesepuh, ais Pangampuh (ketua lingkungan), Girang serat (juru tulis), Paniten (pengawas), Candoli (bendahara). Untuk menjalankan struktur adat ini, dilakukan pertemuan satu minggu sekali. Dalam ibadahnya penganut kepercayaan sehari dua kali, yaitu menjelang matahari terbit, dan menjelang matahari terbenam, dilakukan bisa di rumah atau di paseban. Penganut kepercayaan ini mengadopsi konsep ajarannya dari semua agama

(Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha), namun diambil saripatinya. Contoh kongkritnya ketika ada yang meninggal warga adat sunda wiwitan: duduk bersama dari berbagai pemeluk agama (Islam, Kristen katolik, dan Protestan, dan Tokoh Kepercayaan itu sendiri), untuk membacakan Do'a sesuai dengan agama masing-masing. Pemakaman di Kelurahan Cigugur pun ditempati oleh berbagai pemeluk agama (Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu dan Budha, juga penganut Kepercayaan).

Upaya lainnya dalam menciptakan sikap toleransi terhadap sesama dan terhadap antar umat beragama, bagi anak usia SLTP dan SLTA telah diberikan materi tentang kerukunan dan toleransi antar umat beragama, yang tercantum dalam mata pelajaran PPKN dan mata pelajaran Sosiologi. Materi tersebut untuk tingkat SLTP membahas tentang: Orang yang beriman membangun persaudaraan dengan semua orang. Berbeda tapi satu tujuan, Pluralisme (Kemajemukan) Agama dan Kepercayaan. Bersahabat dengan sesama yang beragama dan Kepercayaan lain. Materi ini diberikan di kelas IX. Kemudian untuk tingkat SLTA diberikan materi: Perbedaan, Kesetaraan, dan Harmoni. Kelompok sosial dalam masyarakat multikultural. Subnya: Diferensiasi sosial dengan stratifikasi sosial. Materi tersebut diajarkan di kelas XI dengan tujuan agar dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam momen-momen tertentu. Yang ditanamkan kepada siswa merupakan konsep inti dari pendidikan multikulturalisme, dan pluralisme Agama. Implementasi dari mata pelajaran PPKN dan Sosiologi, selain diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, juga dilakukan Kemah Bakti

Pemuda Pembauran Kesatuan Bangsa dari berbagai sekolah SLTA di Kabupaten Kuningan, termasuk di dalamnya ada keragaman beragama. Kegiatan ini diselenggarakan oleh FPK Kesbang Pol Kabupaten Kuningan. Kemah Remaja lintas agama diselenggarakan oleh FKUB kerja sama dengan Pemda.

SIMPULAN

Dari penjelasan di atas ditemukan beberapa kesimpulan, antara lain: *Pertama*; Toleransi antar kelompok umat beragama di kelurahan Cigugur dapat tercermin dari adanya kerjasama. Akan tetapi dalam hal kerja sama ini tidak memasuki wilayah doktrin agama, karena ajaran agama memiliki kebenaran eksklusif, sedangkan kebenaran urusan kemanusiaan sifatnya inklusif. Rasul bersabda yang artinya: Allah akan menolong hamba selama orang tersebut menolong saudaranya. (H.R. Muslim). Kata al mar'i dalam hadis tersebut dan dalam hadis yang lain menggunakan redaksi al'abd (hamba) yang artinya mencakup orang yang beriman atau tidak beriman, kaum kerabat atau orang lain. Dalam hadis yang lain Rasul bersabda artinya: Tolonglah saudaramu baik yang melakukan aniaya maupun yang teraniaya. Kerjasama yang selalu dilakukan yaitu dalam rangka momen tertentu, seperti: acara PHBI, PHBN, Seren Tahun sunda wiwitan (penganut kepercayaan). Dan bencana alam: Gempa Bumi, banjir/longsor, baik wilayah terdekat maupun di luar wilayah. Dalam hal ini warga masyarakat tanpa melihat perbedaan agama turut berpartisipasi dan memiliki rasa empati terhadap kejadian itu. Untuk kegiatan sosial keagamaan dibentuk relawan lintas agama, yang didukung oleh Kodim,

Kejaksanaan, Wanita Keagamaan, untuk mewujudkan kebersamaan dalam perbedaan. Contohnya ketika ada longsor di Kecamatan Ciniru, dari pihak kelurahan mengkoordinir relawan lintas agama untuk memberikan sumbangan baik dalam bentuk materil seperti: sembako, pakaian, maupun dalam bentuk moril.

Kedua; Interaksi Sosial yang terjadi dapat dilihat dari Kerukunan yang terbina di Kelurahan Cigugur, mereka berprinsip: bahwa perbedaan keyakinan itu timbul dari kebenaran hatinya dan keyakinan masing-masing pemeluk agama. Adanya faktor keturunan yang membuat kondusipnya Kelurahan Cigugur. Dalam hal ini fakta sosial di masyarakat adanya identitas agama yang berbeda dalam satu rumah. Warga masyarakat yang berbeda pemeluk agamanya memiliki sifat kegotong-royongan yang membuat penduduk itu bisa rukun. Apabila ada satu kelurahan mengadakan kegiatan perbaikan jalan, membangun masjid, warga tersebut mendukungnya terhadap kegiatan tersebut, baik secara moril maupun materil tanpa melihat perbedaan agama. Contoh kongkritnya ketika rumah Pendeta Yayan sedang dibangun, lokasi berada di lingkungan sekitar warga pemeluk agama Islam, sikap sosial dari warga di sekelilingnya pun dapat tercermin. Dalam siklus kehidupan (kelahiran, sunatan, pernikahan, dan kematian), warga Kelurahan Cigugur nampak adanya kebersamaan, sikap toleransi terhadap perbedaan agama, dan adanya kerjasama, seperti kerjasama dalam hal pengelolaan koperasi larasati, pengurusnya terdiri dari beragam agama.

Ketiga; Potensi Kerukunan di Kelurahan Cigugur didasari oleh mekanisme kerja yang strategis. Melalui pembinaan dilakukan oleh KUA terhadap masyarakat warga Kelurahan Cigugur, yaitu melalui Majelis Taklim di Masjid dan Musholla, Khutbah jum'at di Masjid Al-Jihad Kelurahan Cigugur, dan melalui Penyuluh Agama. Kemudian acara musyawarah kecamatan tentang pembangunan melalui PHBI, PHBN (Nasional) seperti peringatan 17 Agustus, dan lainnya. Dalam penyampaian materinya diselipkan pesan-pesan moral dan kerukunan antarumat beragama. Pusda'I (Pusat Dakwah Islam), dilaksanakan pertemuan di akhir bulan tingkat Kecamatan (gabungan) seluruh Desa dan Kelurahan. Tarling Ramadhan, sosialisasi zakat (kerja sama dengan Baznas, IPHI, MUI, BKMM, Muslimat NU). Kemudian MUI yang selalu menghimbau agar tidak terjadi konflik antarumat beragama. Dalam hal ini MUI Kecamatan hanya sebatas pembinaan saja terhadap ummatnya, sedangkan untuk fatwa-fatwa yang terkait dengan persoalan akidah, syara sifatnya hanya nunggu komando dan keputusan ada di MUI Pusat. Untuk non muslim (Protestan) melalui Majelis-majlis dan BAMAG (Badan Musyawarah antar Gereja), KPP (Komisi Pelayanan Perempuan). Untuk Katholik melalui Keuskupan, PMK RI (Perhimpunan Mahasiswa Katholik), dan untuk penganut Sunda Wiwitan (Kepercayaan) wadahnya adalah Paseban, yang selalu mengadakan upacara seren tahun. Dengan menghadirkan dari berbagai unsur agama, Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan unsur Lembaga Pendidikan, serta aparat pemerintah setempat, dan luar daerah.

REKOMENDASI

Kelurahan Cigugur merupakan salah satu wilayah yang cukup kondusif. Karena berbagai faktor yang mendukungnya terhadap Kerukunan dan sikap toleransi intern dan antarumat beragama. Untuk lebih berorientasi kepada masyarakat madani (Civil Society), dalam hal ini diperlukan mekanisme kerja yang sinergis dari berbagai unsur yang berkomitmen dalam penentuan kebijakan. Baik itu kebijakan terkait dengan aspek ekonomi, aspek sosial dan budaya, maupun aspek politik, khususnya aspek agama. Sehingga masyarakat warga Kelurahan Cigugur maupun desa khususnya di Kabupaten Kuningan, dan umumnya di seluruh Indonesia tidak hanya sebagai masyarakat yang berswasembada, akan tetapi masyarakat yang mandiri, swakarya, swadaya, dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma agama, bangsa dan negara, dalam waktu jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Puji Syukur senantiasa tercurahkan pada Ilahi Robbi, Sholawat dan Salam selalu tercurahkan pada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW. Atas Rahmat dan Inayahnya Al-Hamdulillah penulis dapat menyelesaikan tulisan ini untuk dimuat di Jurnal Harmoni. Dengan demikian tak lupa pula penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada: Kepala Balai Litbang Agama Jakarta, yang telah memfasilitasi dalam proses penelitian ini. Narasumber K.H. Ahmad Syafii Mufid, Kepala Kan. Kemenag Kabupaten Kuningan, dan Bidang Hukmas KUB, pengurus FKUB, MUI Kabupaten dan Kecamatan, Ketua Kesbangpol Kabupaten, Bidang Kesra Kecamatan, Kepala KUA dan Penyuluh Agama. Kepala Lurah Cigugur, Tokoh Agama Katolik, Kristen, dan Sunda Wiwitan. Serta Tim Redaksi Jurnal Harmoni yang telah mereview naskah penulis hingga dimuat di Jurnal Harmoni.

DAFTAR ACUAN

- Al-Munawwar, Said Agil Husein, *"Fiqh Hubungan antar Agama"* Ciputat Press, Jakarta, 2004.
- Asmawi Mahfudz, *"Filsafat Hukum Islam"*, Penerbit Elkaf kerjasama dengan P3M STAIN Tulung Agung, 2006 dan Penerbit Teras, 2009.
- Asmawi Mahfudz, 2010 *"Pluralisme Agama dan Perkawinan antar Agama menurut UU No. 1 Tahun 1974, dalam perspektif Farid Essac"*, P3M STAIN Tulung Agung.
- Azyumardi Azra, *"Pendidikan Islam"*, Penerbit Kencana Jakarta, 2012.
- Abdul A'la dkk, *"Nilai-nilai pluralisme dalam Islam"*, Pustaka Nuansa Bandung, 2005.
- Balai Litbang Agama Jakarta, *"Dinamika Peran Lembaga Keagamaan di Indonesia Bagian Barat"*, Jakarta, 2014.
- Bimo Walgito, *"Psikologi Sosial"*, Andi Offset Yogyakarta, 2003.
- Dewi Wulansari, *"Sosiologi: Konsep Dan Teori"*, PT. Refika Aditama Bandung, 2009.
- Elly M. Setiadi, *"Ilmu Sosial dan Budaya Dasar"*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2007.

- Janu Murdiyamoko, *"Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat"*, Grafindo Media Pratama, Bandung, 2007.
- Kusumadewi, Lucia Ratih, Paulus Wirutomo, dkk. *"Sistem Sosial Indonesia"*, Penerbit Universitas Indonesia Depok, 2012.
- Kun Widiyati dan Juju Suryawati, *"Buku Sosiologi untuk kelas XI"* di SLTA terbitan Esis, dalam Jovi Nuriani Putra, Guru Sosiologi MAN I Cigugur, 2013.
- Martono, Nanang, *"Sosiologi Perubahan Sosial"*, Rajawali Pers Jakarta, 2014.
- Mabadiul Chomsah, *"Pluralisme dalam Perspektif Islam"* dalam <http://Penabutup.com>.
- Mahfud MD, *"Membangun Politik Hukum Menegakkan Konstitusi"*, Penerbit Rajawali Pers, 2010.
- Mulyadi Kartanegara, *"Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam"*, Penerbit Lentera Hati Ciputat Jakarta, 2006.
- Ngainun Naim, *"Resensi Buku Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan"*, Penerbit Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2011.
- Ridwan Lubis, *"Agama dan Perdamaian, Landasan, Tujuan, dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia"*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, anggota IKAPI Jakarta, 2017.
- Slamet Santosa, *"Teori-Teori Psikologi Sosial"*, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.
- Soerjono Soekanto, *"Sosiologi Suatu Pengantar"*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012.
- Soerjono Soekanto, *"Sosiologi Suatu Pengantar"*, PT. Rajawali Pers Jakarta, 2006.
- Tim Penulis Puslitbang Kehidupan Keagamaan, *"Toleransi Beragama di daerah Rawan Konflik"*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Jakarta, 2016.